

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN KOMUNIKASI SBAR DI RUANG RAWAT INAP

¹Fitrianola Rezkiki, ²Ghita Sri Utami
Ilmu Keperawatan STIKes Fort De Kock Bukittinggi
Email : fitrianola.rezkiki@gmail.com

Submitted: 12-12-2016, Reviewer: 12-12-2016, Accepted: 14-12-2016

ABSTRACT

The application of communication SBAR is one effort in improving security hospital patients. Research aims to understand factors that deals with the application of communication SBAR at the time overan government offices in inpatient rooms RSAM Bukittinggi. The kind of research this is descriptive analytic with the approach cross sectional study. Population this research is nurse as the team head of the in inpatient rooms. The sample collection using a technique total sampling as many as 36 people. Date collection use sheets of kuisisioner and a observation the implementation of the SBAR. Date analysis covering analysis unviariat and analysis bivariat use chi-square test. Based on the results of research know that 83,3 % knowledge high, 61,1 % negative attitude, 50 % motivation low andp 66.7 % of respondents not to apply communication SBAR appropriate with the SOP. There was a correlation the attitude ($p = 0,003$, or = 11.4), motivation ($p = 0,013$, or = 10 and there was no connection knowledge ($p = 1,000$) by the application of communication SBAR. Concluded that attitude and motivation nurse associated with the implementation of the communication so expected to the team head of the nursing to can always motivate self and the team members nursing to apply the communication of SBAR by adopt the SOP.

Keywords : Attitude ,Communication SBAR, Knowledge , Motivation

ABSTRAK

Penerapan Komunikasi SBAR merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan keamanan pasien di rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan komunikasi SBAR pada saat overan di Ruang Rawat Inap. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional study. Populasi penelitian ini adalah semua ketua tim di ruang rawat inap yaitu sebanyak 36 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling dengan jumlah 36 orang. Pengumpulan data menggunakan lembar kuisisioner dan lembar observasi pelaksanaan SBAR. Analisis data meliputi analisis unviariat dan analisis bivariat menggunakan uji chi-square yang dilakukan secara komputersasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 83,3% berpengetahuan tinggi, 61,1% sikap negatif, 50% motivasi rendah dan 66,7% tidak menerapkan komunikasi SBAR sesuai SOP. Ada hubungan sikap ($p = 0,003$, OR = 11,4), motivasi ($p = 0,013$, OR = 10) serta tidak ada hubungan pengetahuan ($p = 1,000$) dengan penerapan komunikasi SBAR saat overan. Dapat disimpulkan bahwa sikap dan motivasi perawat berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi SBAR maka diharapkan kepada perawat dan ketua tim keperawatan untuk dapat selalu memotivasi diri dan anggota tim keperawatan agar melaksanakan komunikasi SBAR sesuai SOP.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Komunikasi SBAR

PENDAHULUAN

Berdasarkan Permenkes Nomor 1691/ MENKES/ PER/ VIII/ 2011 program *Patient Safety* adalah untuk menjamin keselamatan pasien di rumah sakit melalui pencegahan terjadinya kesalahan dalam memberikan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan di rumah sakit yang padat modal, teknologi dan karya dihadapkan pada tantangan untuk meningkatkan kualitas mutu pelayanan yang multi dimensi dengan berbagai kompleksitas masalah yang menyertai (Fitria 2013,p:109).

Menurut Depkes RI (2008) keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan suatu sistem di mana rumah sakit membuat asuhan pasien lebih aman. Sistem ini meliputi assesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan menindaklanjuti insiden serta implementasi solusi untuk mengurangi dan meminimalkan timbulnya risiko dalam mengkomunikasikan informasi yang bersifat kritis, memberikan kesempatan bagi para praktisi untuk bertanya dan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan pada saat serah terima dan melibatkan para pasien serta keluarga dalam proses operan jaga (*handover*).

WHO *Collaborating Center For Patient Safety* pada tanggal 2 mei 2007 resmi menerbitkan "*Nine Life Saving Patient Safety Solution*". Panduan ini mulai disusun oleh sejak

tahun 2005 oleh pakar keselamatan pasien dan lebih 100 negara dengan mengidentifikasi dan mempelajari berbagai masalah keselamatan pasien. Dengan diterbitkannya *Nine Life Saving Patient Safety* oleh WHO maka komite keselamatan pasien Rumah Sakit (KKP-RS) mendorong rumah sakit di indonesia untuk menerapkan sembilan solusi "*Life-Saving*" keselamatan pasien rumah sakit, langsung atau bertahap sesuai dengan kemampuan dan kondisi RS masing-masing. Salah satu dari sembilan solusi tersebut, adalah komunikasi secara benar saat serah terima (*handover*) dengan metode *SBAR*.

Penerapan pelayanan yang mengacu pada *patient safety* ada beberapa standar yang perlu diimplementasikan, salah satu standar tersebut adalah penerapan komunikasi efektif. Kerangka komunikasi efektif yang digunakan adalah berbasis *SBAR*, yang digunakan pada saat perawat melakukan timbang terima (*handover*), pindah ruang perawatan maupun dalam melaporkan kondisi pasien kepada dokter melalui telepon (*TIM KP-RS RSUP Sanglah, 2011*)

Rekomendasi WHO Pada tahun 2007, mewajibkan untuk anggota negara WHO dalam memperbaiki pola komunikasi pada saat melakukan operan jaga (*handover*) harus menggunakan suatu standar yang strategis yaitu dengan menggunakan metode komunikasi *SBAR*. Upaya untuk menurunkan insiden keselamatan pasien yang dapat dilakukan salah

satunya dengan cara *Patient Safety* ; komunikasi efektif *SBAR*.

Komunikasi efektif menggunakan komunikasi *SBAR* adalah kerangka yang mudah diingat, mekanisme nyata yang digunakan untuk menyampaikan kondisi pasien yang kritis atau perlu perhatian dan tindakan segera. *S (situation)* mengandung komponen tentang identitas pasien, masalah saat ini, dan hasil diagnosa medis. *B (background)* menggambarkan riwayat penyakit atau situasi yang mendukung masalah/situasi saat ini. *A (assessment)* merupakan kesimpulan masalah yang sedang terjadi pada pasien sebagai hasil analisa terhadap situasion dan Background. *R (recommendation)* adalah rencana ataupun usulan yang akan dilakukan untuk mengenai permasalahan yang ada (Permanente 2011,p: 104).

Dalam upaya menjaga mutu pelayanan keperawatan di sarana kesehatan yang berhubungan keselamatan pasien, banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam pelaksanaan tindakan, termasuk pelaksanaan perawat dan keselamatan pasien (*patient safety*) dalam berkomunikasi efektif salah satunya pada saat perawat melakukan timbang terima (*handover*). Menurut donabedian (dalam Cahyono, 2008) beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya pengetahuan, sikap dan motivasi

Pengetahuan (*Knowledge*) merupakan hasil dari tahu melalui penginderaan terhadap suatu obyek tertentu dan sangat penting terhadap terbentuknya tindakan kesadaran seseorang dalam melakukan komunikasi efektif *SBAR* (Notoatmodjo 2010,p:10).

Menurut *Chalhoun dan Acocella* sikap adalah (*attitude is a cluster of ingrained beliefs and feeling about a certain object and a predisposition to act toward that object in a certain way*) sesuatu yang melekat pada keyakinan-keyakinan dan perasaan-perasaan terhadap suatu objek dan presdiposisi untuk berbuat terhadap objek dengan cara-cara tertentu (Wahyuni 2012,p: 61)

Motivasi adalah dorongan untuk bertindak guna untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diwujudkan dalam bentuk perilaku (Wahyuni 2012,p: 51). Menurut Hendrarni (dalam Abdullah, 2014) mengatakan motivasi atau dorongan dalam melakukan suatu pekerjaan memiliki kontribusi terhadap kerja perawat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurfitri (2013) yang mengidentifikasi efektifitas pelatihan komunikasi *SBAR* dalam meningkatkan motivasi dan psikomotor perawat di ruang medikal bedah RS PKU Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian diperoleh responden yang mempunyai pengalaman kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 22,5%. Nilai rerata motivasi perawat ada peningkatan dari pre test sebesar 87,15 menjadi 93,15 dengan kategori nilai tersebut menunjukkan perawat mempunyai motivasi yang tinggi. Gambaran motivasi perawat sebelum dan sesudah pelatihan komunikasi *SBAR* mempunyai nilai rerata yang termasuk kategori tinggi dengan ada peningkatan dari 84,45 menjadi 86,40.

Berdasarkan Survey Awal yang dilakukan dengan wawancara 3 karu di RSAM Bukittinggi didapatkan

data bahwa sosialisasi metode *SBAR* pada saat overan dinas sudah dilakukan, tetapi masih banyak perawat yang belum mengerti tentang penerapan komunikasi *SBAR* secara efektif. Namun kurang perhatian, dan kesadaran perawat mengenai pentingnya mendokumentasikan status pasien dalam bentuk *SBAR*. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku perawat dalam menerapkan prosedur tindakan pendokumentasian *SBAR* masih belum sesuai dengan pedoman SOP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat *Deskriptif Analitik* dengan pendekatan *Cross Sectional* dimana variabel independen dan variabel dependen diteliti secara bersamaan (Notoatmodjo 2012). Penelitian ini dirancang untuk melihat hubungan variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, motivasi dengan variabel dependen komunikasi *SBAR*. Sehingga didapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan komunikasi *SBAR* pada saat overan dinas di Ruang Rawat Inap RSAM Bukittinggi. Populasi pada penelitian ini adalah semua ketua tim yang ada di RSAM yaitu sebanyak 36 orang. Pengambilan sampel diambil dengan teknik *Total Sampling* yang berjumlah 36 orang.

Peneliti berasumsi adanya hubungan pengetahuan, sikap dan motivasi dengan penerapan komunikasi *SBAR* pada saat overan dinas di ruang rawat inap RSAM Bukittinggi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan motivasi perawat dengan penerapan *SBAR* pada saat overan dinas di ruang rawat inap RSAM Bukittinggi

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pengetahuan, sikap dan motivasi serta lembar observasi SOP pelaksanaan overan *SBAR* di setiap shift dinas. Kuesioner diisi responden dengan sebelumnya meminta persetujuan untuk bersedia menjadi responden. Pengumpulan data untuk variabel independen dilakukan dengan menyebar kuesioner pengetahuan, sikap dan motivasi kepada responden dengan teknik wawancara terpimpin untuk memaksimalkan objektifitas hasil penelitian. Sedangkan variabel dependen dikumpulkan dengan mengobservasi pelaksanaan Overan *SBAR* masing-masing ketua tim yang mengacu kepada SOP overan *SBAR*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden di Ruang Rawat Inap.

No	Pengetahuan	f	%
1.	Rendah	6	16,7
2.	Tinggi	30	83,3

Jumlah	36	100
--------	----	-----

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 36 orang responden, sebagian besar yaitu sebanyak 30 orang (83,3%) dengan kategori pengetahuan tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap Responden di Ruang Rawat Inap

No	Sikap	F	%
1.	Negatif	22	61,1
2.	Positif	14	38,9
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 36 orang responden, lebih dari sebahagian yaitu sebanyak 22 orang (61,1%) responden menunjukkan respon sikap negatif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi Respondendi Ruang Rawat Inap

No	Pengetahuan	f	%
1.	Rendah	18	50
2.	Tinggi	18	50
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 36 responden, tercatat sebagian yaitu sebanyak 18 orang (50%) responden menunjukkan tingkat motivasi dengan kategori rendah.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap

No	Komunikasi SBAR	F	%
1.	Tidak dilaksanakan	24	66,7
2.	Dilaksanakan	12	33,3
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 36 orang responden, tercatat lebih dari sebahagian yaitu sebanyak 24 orang (66,7%) responden tidak melaksanakan komunikasi SBAR dengan baik.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan Komunikasi SBAR Pada saat Overan Dinas di Ruang Rawat Inap

No	Pengetahuan	Komunikasi SBAR				Total		P value	OR
		Tidak Dilaksanakan		Dilaksanakan		N	%		
		n	%	N	%				
1.	Rendah	4	66,7	2	33,3	6	100	1,000	-
2.	Tinggi	20	66,7	10	33,3	30	100		
Jumlah		24	66,7	12	33,3	36	100		

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 6 orang responden dengan yang berpengetahuan rendah, tercatat lebih dari sebahagian (66,7%) responden tidak melaksanakan komunikasi SBAR dengan baik. Sedangkan dari 30 orang responden dengan

pengetahuan tinggi, tercatat lebih dari sebahagian (66,7%) responden tidak melaksanakan komunikasi SBAR dengan baik. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan komunikasi SBAR dengan nilai $p = 1,000$ ($p > 0,05$).

Tabel 6. Hubungan Sikap dengan Penerapan Komunikasi SBAR Pada saat Overan Dinas di Ruang Rawat Inap

No	Sikap	Komunikasi SBAR				Total		p value	OR
		Tidak Dilaksanakan		Dilaksanakan		N	%		
		n	%	n	%				
1.	Negatif	19	86,4	3	13,6	22	100	0,003	11,400
2.	Positif	5	35,7	9	64,3	14	100		(2,219 – 58,557)
Jumlah		24	66,7	12	33,3	36	100		

Berdasarkan tabel. 8 diketahui bahwa dari 22 orang responden yang menunjukkan respon sikap negatif, sebagian besar (86,4%) responden tidak melaksanakan komunikasi

SBAR dengan baik. Sedangkan dari 14 orang responden yang menunjukkan respon sikap positif, kurang dari sebahagian (35,7%) responden tidak melaksanakan

komunikasi *SBAR* dengan baik. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap perawat dengan penerapan komunikasi *SBAR* pada saat overan dinas dengan nilai $p = 0,003$ dan $OR = 11,400$, artinya

responden yang menunjukkan sikap negatif berpeluang 11,4 kali untuk tidak melaksanakan komunikasi *SBAR* dengan baik dibandingkan responden yang menunjukkan respon sikap negatif.

Tabel 7. Hubungan Motivasi dengan Penerapan Komunikasi *SBAR* Pada saat Overan Dinas di Ruang Rawat Inap

No	Motivasi	Komunikasi <i>SBAR</i>				Total		P value	OR
		Tidak Dilaksanakan		Dilaksanakan		N	%		
		n	%	n	%				
1.	Rendah	16	88,9	2	11,1	18	100	0,01	10,00
2.	Tinggi	8	44,4	10	55,6	18	100	3	(1,756 – 56,933)
Jumlah		24	66,7	12	33,3	36	100		

Berdasarkan tabel. 9 diketahui bahwa dari 18 orang responden dengan motivasi rendah, tercatat sebagian besar (88,9%) responden tidak melaksanakan komunikasi *SBAR* dengan baik. Sedangkan dari 18 responden dengan kategori motivasi tinggi, tercatat kurang dari sebahagian (44,4%) responden tidak melaksanakan komunikasi *SBAR* dengan baik. Hasil

analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan penerapan komunikasi *SBAR* dengan nilai $p = 0,013$ dan $OR = 10,00$, artinya responden dengan motivasi rendah berpeluang 10 kali untuk tidak melaksanakan komunikasi *SBAR* pada saat overan dinas jika dibandingkan responden dengan motivasi tinggi.

Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap sesuatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan

manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo 2012,p:10).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti, dkk (2014) tentang Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang *Patient Safety* Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP)

Pemberian Obat Intravena Di Instalasi Rawat Intensif RSUD Prof. DR. Margono Soekarjo Purwokerto diketahui bahwa 93,7% responden berpengetahuan tinggi.

Menurut asumsi peneliti pada dasarnya pengetahuan perawat tentang komunikasi *SBAR* pada saat overan dinas adalah tinggi, hal ini terbukti dengan hasil jawaban responden yang mampu menjawab dengan benar sebagian besar pertanyaan yang diberikan. Tingginya pengetahuan perawat tentang komunikasi *SBAR* dipengaruhi oleh tingkat profesionalitas profesi yang sedang dijalannya, pada penelitian ini yang menjadi responden adalah ketua tim perawat yang telah dipercaya sebagai seorang tenaga profesional yang dianggap mampu untuk melakukan koordinator terhadap pelaksanaan asuhan keperawatan kepada pasien. Selain itu, faktor pengalaman kerja juga mempengaruhi tingkat pengetahuan responden tentang komunikasi *SBAR*, dimana pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden adalah perawat dengan masa kerja lebih dari 5 tahun, tentunya pengalaman ini telah memberikan berbagai macam pengetahuan terhadap responden, termasuk tentang penerapan komunikasi *SBAR* pada saat overan dinas.

Sikap

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya (Widayatun 2009,p:25).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aini & Firdaus (2014) tentang Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Penerapan Standar Prosedur Operasional (SPO) Komunikasi Terapeutik di RS PKU Muhammadiyah Bantul diketahui bahwa 52,3% responden menunjukkan sikap yang kurang baik.

Menurut asumsi peneliti di Ruang Rawat Inap RSAM Bukittinggi masih banyak ditemukan perawat yang menunjukkan respon sikap negatif tentang penerapan komunikasi *SBAR* dengan baik pada saat overan dinas, hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwa menganggap memperkenalkan diri pada pasien saat overan dinas tidak terlalu penting sehingga jarang dilaksanakan, tidak mempertahankan kontak mata dengan pasien pada saat komunikasi *SBAR* pada overan dinas dikarenakan petugas lebih berfokus terhadap menyampaikan kondisi pasien kepada perawat jam dinas berikutnya serta seringnya penerapan overan dinas dilakukan secara tergesa-gesa sehingga perawat tidak rileks dan fokus saat bersama pasien.

Motivasi

Menurut Hendrarni (dalam Abdullah, 2014) mengatakan motivasi adalah dorongan atau motivasi kerja yang terdapat di dalam diri perawat memegang peranan penting dalam pelaksanaan suatu tindakan. Apabila motivasi kerja perawat tinggi, maka itu akan mempermudah perawat dalam melakukan tindakan dan begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Natasia, dkk (2014) tentang Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri diketahui bahwa 52,4% responden menunjukkan motivasi yang rendah.

Menurut asumsi peneliti masih banyak ditemukan responden dengan motivasi yang rendah untuk melaksanakan komunikasi *SBAR* dengan benar dan sesuai dengan standar operasional prosedur pelaksanaan *SBAR* pada saat overan dinas, dimana penerapan *SBAR* dengan benar dianggap terlalu panjang dan mengulur waktu overan, mengingat banyaknya pasien yang akan dioverkan, maka petugas sering tidak termotivasi untuk melaksanakan komunikasi *SBAR* sesuai prosedur yang telah ditetapkan demi efisiensi waktu overan dinas.

Penerapan Komunikasi *SBAR*

Menurut Rofii, (2013) *SBAR* adalah metode terstruktur untuk mengkomunikasikan informasi penting yang membutuhkan perhatian segera dan tindakan berkontribusi terhadap eskalasi yang efektif dan meningkatkan keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Supinganto, dkk(2015) tentang Identifikasi Komunikasi Efektif *SBAR* (*Situation, Background, Assesment, Recommendation*) Di RSUD Kota Mataram, diketahui bahwa 64,0% responden tidak melaksanakan komunikasi *SBAR* secara efektif.

Menurut asumsi peneliti, masih banyak ditemukan responden yang tidak melaksanakan komunikasi *SBAR* pada

saat overan dinas, dimana pelaksanaan overan sering berfokus padahal-hal penting pasien saja yaitu penyampaian situasi pasien, latarbelakang, assessment/ penilaian dan diagnose keperawatan saja. Sedangkan tindakan rekomendasi terhadap rencana tindakan lebih lanjut, memperkenalkan diri bersalaman serta klarifikasi tentang materi overan yang telah disampaikan sering diabaikan dan dianggap tidak terlalu penting sehingga perawat sering tidak melaksanakannya. Kondisi ini dipengaruhi olehberbagaihal, diantaranya adalah factor efisiensi waktu pada saat overan dinas. Mengingat banyaknya pasien yang akan dioverkan oleh petugas, maka penerapan komunikasi *SBAR* sesuai prosedur sering tidak dilaksanakan karena dianggap terlalu lama dan mengulur waktu pada saat overan dinas, sehingga pada saat overan sering berfokus padahal-hal tertentu saja.

Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan Komunikasi *SBAR* pada Overan

Pengetahuan merupakan aspek yang sangat vital dari keperawatan. Setiap hal yang dilakukan oleh perawat dilakukan berdasarkan pengetahuan yang kita anggap benar dan praktik yang dilakukan harus sesuai dengan pengetahuan (Basford & Slevin, 2006 dalam Afdhal 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti, dkk (2014) tentang Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang *Patient Safety* Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemberian Obat Intravena Di Instalasi Rawat Intensif RSUD Prof. DR. Margono Soekarjo Purwokerto

diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pelaksanaan SOP, $p = 0,298$ ($p > 0,05$).

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan perawat tidak berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi *SBAR* yang sesuai dengan standar operasional prosedur pelaksanaan *SBAR*. Berdasarkan hasil penelitian, pada dasarnya perawat mengetahui dengan baik tentang komunikasi *SBAR* baik itu pengertian, tujuan, manfaat, konsep dasar serta prosedur pelaksanaan *SBAR* dengan baik, namun pengetahuan perawat belum hanya sekedar mengetahui dan memahami saja dan belum mencapai tahap aplikasi atau pelaksanaan. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor budaya dan kebiasaan kerja perawat, dimana pada saat overan dinas perawat sering terlalu berfokus pada hal-hal inti dari overan yaitu penyampaian kondisi atau situasi pasien, latar belakang dan diagnosa keperawatan yang ditegakkan terhadap pasien yang bersangkutan dan proses lain sering dianggap tidak terlalu penting seperti rekomendasi rencana tidak lanjut, merangkum atau menyimpulkan materi overan, memperkenalkan diri serta memberi salam sehingga tidak selalu dilaksanakan pada saat overan dinas.

Hubungan Sikap dengan Penerapan Komunikasi SBAR pada Overan

Sikap positif yang perlu dimiliki perawat dalam pelaksanaan *patient safety* dimanifestasikan dalam bentuk tanggapan/ respon perasaan positif perawat terhadap tindakan. Berdasarkan hasil penelitian Bawelle, dkk (2013) sikap berhubungan secara signifikan dengan perilaku perawat dalam

upaya pelaksanaan keselamatan pasien (*patient safety*) yaitu menunjukkan semakin baik sikap maka semakin baik perilaku perawat dalam upaya pelaksanaan keselamatan pasien (*patient safety*).

Menurut asumsi peneliti, sikap kerja seorang perawat berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi *SBAR* pada saat overan dinas. Sikap kerja positif yang ditunjukkan oleh seorang perawat cenderung berperilaku kerja yang positif, dan begitu pula sebaliknya. Dalam hal pelaksanaan komunikasi *SBAR* seorang perawat yang menunjukkan respon sikap yang positif cenderung akan melaksanakan seluruh aspek komunikasi *SBAR* pada saat overan dinas, karena setiap aspek yang telah ditentukan dalam standar operasional dianggap penting dan harus dilaksanakan, misalnya proses pemberian rekomendasi tindakan dan klarifikasi materi overan pada petugas pada shift berikutnya sering tidak dilaksanakan, sedangkan hal ini merupakan sebuah tindakan penting karena dengan pemberian rekomendasi petugas akan memiliki standar acuan terhadap proses tindakan keperawatan yang akan dilakukan. Selain itu, proses pengenalan diri dan pengucapan salam juga sering tidak dilaksanakan, sedangkan hal ini merupakan proses yang penting untuk menjalin komunikasi terapeutik dan menjalin hubungan saling percaya antara pasien dan petugas. Semua aspek ini akan terlaksana apabila seorang perawat menunjukkan sikap kerja yang positif dan tidak pernah menganggap enteng setiap prosedur kerja yang telah ditetapkan.

Hubungan Motivasi dengan Penerapan Komunikasi SBAR pada Overan

Upaya peningkatan motivasi salah satunya adalah dengan memberikan sesuatu kepada karyawan dipandang sebagai cara atau metode untuk meningkatkan motivasi kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Natasia, dkk (2014) tentang Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUDGambiran Kota Kediri diketahui bahwa ada pengaruh motivasi terhadap kepatuhan pelaksanaan SOP ($p = 0,040$).

Menurut asumsi peneliti motivasi perawat berhubungan dengan pelaksanaan komunikasi SBAR pada saat overan dinas, dimana perawat dengan motivasi kerja yang tinggi cenderung akan bekerja sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan demi meningkatkan profesionalitas dan kualitas kerjanya dan begitu pula sebaliknya, termasuk dalam pelaksanaan komunikasi SBAR pada saat overan dinas. Motivasi kerja yang tinggi cenderung akan memberikan dorongan pada perawat untuk melakukan komunikasi SBAR pada saat overan dinas karena pada saat overan merupakan proses yang penting untuk menyampaikan atau mengoverkan tanggungjawabnya atas keselamatan pasien kepada tenaga pemberi asuhan keperawatan berikutnya, sehingga

dengan motivasi kerja yang tinggi seorang perawat cenderung akan sangat teliti dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang tenaga keperawatan.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan pengetahuan dengan penerapan komunikasi SBAR pada saat Overan dinas. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dan motivasi dengan penerapan komunikasi SBAR pada saat overan dinas di ruang rawat inap. Diharapkan kepada perawat sebagai tenaga pelaksana pemberian asuhan keperawatan kepada pasien untuk dapat melakukan segala tindakan keperawatan sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah ditetapkan, termasuk pelaksanaan komunikasi SBAR pada saat overan dinas demi menjaga keamanan pasien dengan pemberian informasi tentang keadaan dan kondisi pasien dengan jelas kepada tenaga pemberi asuhan keperawatan lain yang akan menangani pasien yang bersangkutan. Diharapkan kepada pihak Rumah Sakit DR. Achmad Mochtar Bukittinggi untuk selalu melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas kerja perawat pelaksana dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan terkait standar operasional asuhan keperawatan, termasuk penerapan komunikasi SBAR pada saat overan dinas.

REFERENSI

Arikunto, S.
2010. *Prosedur Penelitian Suatu*

uPendekatanPraktik. Edisi 14.
Jakarta: RinekaCiptaPriyoto.

Alimul, H. 2012. *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*.

- edisi ke 2. Jakarta: salemba medika
- Ariyani. 2009. *Analisis Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Yang Mempengaruhi Sikap Mendukung Penerapan Program Patient Safety Di Instalasi Perawatann Instensif RSUD DR Moewardi Surakarta Tahun 2008*. Semarang : Universitas Diponegoro. Volume 22, no 11.
- Ainiat all (2014). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Terhadap Penerapan Standar ProsedurOperasional (SPO) KomunikasiTerapeutik di RS PKU Muhammadiyah*. Volume 6, no 1
- Bawelle, Selleya Cintya. dkk. 2013. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Pelaksanaan Keselamatan Pasien (Patient Safety) Di Ruang Rawat Inap RSUD Liun Kendage*. Volume 10, no 5.
- Cahyono, J.B. S. B. 2008. *Membangun Budaya Keselamatan Pasien Dalam Praktek Kedokteran*. Yogyakarta:
- Departemen Kesehatan R.I, 2008. *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patien Safety)*.(ed-2). Jakarta: Bhakti Husada.
- Fitria, C. 2013. *Efektifitas Pelatihan Komunikasi SBAR dalam Meningkatkan Motivasi dan Psikomotor Perawat di Ruang Medikal Bedah RS PKU Muhammadiyah Surakarta*. Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Ppni Jawa Tengah. Volume 15, no 8.
- Ira, W. 2014. *Efektifitas Pelatihan Komunikasi S-BAR Dalam Meningkatkan Mutu Operan Jaga (Hand Over) Di Bangsal Wardah Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta Unit II*. Tesis mahasiswa magister Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kepmenkes Nomor 129/MenKes/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal RumahSakit. (oline)
- Komite Keselamatan Rumah Sakit (KKP-RS) PERSI. *Pedoman Insiden Keselamatan Pasien (IKP) (Patient Safety Incident Report)*. (ed-2). Jakarta. 2008.
- Lestari, A . Dkk, 2013. *Pengaruh Operan Dengan Metode SBAR Terhadap Pendokumentasian Implementasi Dan Evaluasi Asuha Keperawan Di Ruang Flambiyon II RSUD Kota Salatiga*. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*,4 (2). 18-34
- Nursalam, 2002. *Menajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Keperawatan Profesional*.Salemba Medika: Jakarta.
- Nursalam. 2013. *Manajemen Kepererawatan Aplikasi*

- dalam *Praktik Keperawatan Profesional*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika.
- Natasi at all. 2014. *Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pelaksanaan SOP Asuhan Keperawatan di ICU-ICCU RSUD Gambiran Kota Kediri*. Volume 26, no 4.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pieter, Herri Zon & Lubis, Nomor Lumangga (2010). *Pengantar Psikologi Dalam Keperawatan*. Jakarta : Kencana.
- Program Studi S1 Keperawatan. 2015. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. STIKes forth de kock : Bukittinggi.
- Permatasari Istanti at all. 2015. *Peningkatan Pasien Safety Dengan Komunikasi SBAR universitas muhamadiyah yogyakarta*. Jurnal Univesity Research Coloqium/ISSN 2407-9189. Volume 35, no 15.
- Salamun, M. 2014. *Buku saku panduan komunikasi efektif SBAR*. Bandung RSAU.
- Supinganto at all .2015. *tentang Identifikasi Komunikasi Efektif SBAR (Situation, Background, Assesment, Recommendation) Di RSUD Kota Mataram*. volume 20, no 7.
- Sujwerni, V. 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta Gava Media.
- Susanti at all.2014. *Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Patient Safety Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Pemberian Obat Intravena Di Instalasi Rawat Intensif RSUD Prof. DR. Margono Soekarjo Purwokerto*. Volume 43, no 21
- Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. (online), (http://e-report.alkes.kemkes.go.id/dat/UU_No._36_Th_2009_ttg_Kesehatan.pdf).
- Wibowo, 2011. *Manajemen kinerja*. Edisi ke-5. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Wawan, A & Dewi, M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Mutia Medika: Yogyakarta.
- Wijaya ananta at all. 2014. *Pengaruh Edukasi Teknik SBAR Saat Handover Terhadap Penerapan Sasaran International Patient Safety Goals 2 Di Ruang Rawat Inap Nakula Dan Sahadewa Inpatient Ward Of RSUD Sanjiwani*. volume 40, no 17.
- Wahyuni, S. 2012. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Winardi. 2007. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada